

**DARI MEJA MAKAN KE MEJA PERSEKUTUAN: REKONSTRUKSI RELASI
KELUARGA KRISTEN YANG HARMONIS DALAM MENGHADAPI
PERKEMBANGAN ZAMAN**

Martin Hasonangan Silaen¹, Riris Johanna Siagian²

^{1, 2}STT HKBP Pematangsiantar

1martinsilaen83@gmail.com, 2ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the shifting meaning of the family dining table in Christian households within the context of modern social and cultural changes marked by individualism, busyness, and weakened communication among family members. The dining table, once a symbol of togetherness, love, and intimate relationships within the family, has increasingly lost its function as a space for dialogue and fellowship. This shift affects the quality of Christian family relationships, which should be the primary place for nurturing faith, love, and Christian character. Through theological reflection, this paper seeks to reconstruct the meaning of the “dining table” into the “table of fellowship” as a symbol of God’s presence in family life. The table of fellowship is not merely a place for sharing food but also a sacred space where the family experiences grace, forgiveness, and renewed relationships, as reflected in the Holy Communion. From the perspective of contextual theology, Christian families are called to reorganize their lives so that the values of togetherness, communication, and love may be revitalized amid the challenges of the digital era and the instant culture that erodes relational intimacy. This study emphasizes that the renewal of Christian family relationships begins with a theological awareness that every meal shared at the table can become a spiritual fellowship that manifests Christ’s love. The research employs a descriptive qualitative method through theological literature review and contextual reflection to analyze the symbolic meaning of the table in forming a harmonious Christian family.

Keywords: dining table, table of fellowship, Christian family, contextual theology, family harmony.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pergeseran makna meja makan keluarga Kristen dalam konteks perubahan sosial dan budaya modern yang ditandai oleh individualisme, kesibukan, dan melemahnya komunikasi antaranggota keluarga. Meja makan, yang dahulu menjadi simbol kebersamaan, kasih, dan relasi intim dalam keluarga, kini sering kehilangan fungsinya sebagai ruang dialog dan persekutuan. Pergeseran ini berdampak pada kualitas relasi keluarga Kristen yang seharusnya menjadi tempat pertama pembentukan iman, nilai kasih, dan karakter Kristiani. Melalui refleksi teologis, tulisan ini berupaya merekonstruksi kembali makna “meja makan” menjadi “meja persekutuan” sebagai simbol kehadiran Allah dalam kehidupan keluarga. Meja persekutuan bukan sekadar tempat berbagi makanan, tetapi juga ruang sakral tempat keluarga mengalami kasih karunia, pengampunan, dan pembaruan relasi,

sebagaimana yang tercermin dalam Perjamuan Kudus. Dalam perspektif teologi kontekstual, keluarga Kristen dipanggil untuk menata kembali kehidupannya agar nilai-nilai kebersamaan, komunikasi, dan kasih dapat dihidupkan di tengah tantangan zaman digital dan budaya instan yang mengikis keintiman relasi. Tulisan ini menegaskan bahwa pembaruan relasi keluarga Kristen dimulai dari kesadaran teologis bahwa setiap perjamuan di meja makan dapat menjadi persekutuan rohani yang menghadirkan kasih Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka teologis dan refleksi kontekstual untuk menganalisis makna simbolik meja dalam pembentukan keluarga Kristen yang harmonis.

Kata Kunci: meja makan, meja persekutuan, keluarga Kristen, teologi kontekstual, keharmonisan keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial fundamental yang menjadi fondasi bagi pertumbuhan individu, pembentukan karakter, dan keberlanjutan nilai-nilai moral serta spiritual. Dalam perspektif Kristen, keluarga bukan hanya sebagai lembaga sosial-biologis, tetapi juga sebagai ruang di mana iman, kasih, dan tanggung jawab dijalankan secara bersama-sama (Mealey, 2009). Namun, dinamika keluarga modern menunjukkan bahwa keberadaan keluarga yang harmonis sering kali terancam oleh berbagai faktor eksternal maupun internal, termasuk tekanan pekerjaan, mobilitas sosial, dominasi teknologi digital, serta lemahnya komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga. Kurangnya interaksi yang intens, minimnya waktu

berkualitas, dan ketidakmampuan membangun dialog yang terbuka mengakibatkan keluarga modern rentan terhadap konflik internal, rasa keterasingan, dan penurunan kualitas hubungan emosional serta spiritual (Mealey, 2009)

Dalam konteks ini, penting bagi keluarga Kristen untuk meninjau kembali praktik-praktik yang mampu memperkuat komunikasi, membangun kedekatan emosional, dan memelihara harmoni, sebagaimana ditemukan dalam Alkitab dan dalam praktik tradisi keluarga tertentu, termasuk budaya Batak. Salah satu praktik sederhana namun efektif yang dapat membangun komunikasi dalam keluarga adalah makan bersama di atas meja makan. Meja makan bukan sekadar tempat untuk memenuhi kebutuhan fisiologis,

tetapi juga menjadi ruang simbolis di mana anggota keluarga dapat saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kehidupan sehari-hari, serta mengekspresikan kasih dan perhatian.

Alkitab memberikan banyak contoh bagaimana interaksi keluarga dan komunikasi yang sehat menjadi sarana pembentukan karakter dan iman. Dalam Ulangan 6:6–7, Allah menekankan pentingnya mengajarkan hukum-Nya kepada anak-anak “ketika engkau duduk di rumahmu, ketika engkau berjalan di jalan, ketika engkau berbaring, dan ketika engkau bangun.” Instruksi ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pengajaran dalam keluarga seharusnya berlangsung secara konsisten, kontekstual, dan bersifat interaktif, mencakup berbagai momen kehidupan sehari-hari (Dumitraşcu, 2015, hlm. 41–42). Dengan kata lain, meja makan, sebagai salah satu momen yang rutin dan natural, dapat dimanfaatkan sebagai sarana menginternalisasi nilai-nilai iman, membangun dialog, dan memperkuat hubungan emosional di antara anggota keluarga.

Lebih jauh, praktik makan bersama diiringi doa bersama memiliki

nilai tambahan yang signifikan dalam mempererat relasi keluarga. Doa sebelum makan tidak hanya menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang diterima, tetapi juga membentuk kebiasaan refleksi bersama, kesadaran spiritual, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga (Witte, 2019, hlm. 84, 174). Dialog yang muncul sebelum dan sesudah makan, misalnya melalui pertanyaan tentang kegiatan hari itu, tantangan yang dihadapi, atau pengalaman rohani, menjadi mekanisme komunikasi yang menstimulasi saling pengertian, empati, dan dukungan emosional. Secara psikologis, interaksi ini mengurangi risiko munculnya kesalahpahaman, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan kebersamaan yang harmonis. Komunikasi yang intens di atas meja makan bukan sekadar praktik sosial, tetapi juga sarana transformasi spiritual dan emosional dalam keluarga Kristen (Dumitraşcu, 2015, hlm. 225–226).

Dalam konteks budaya Batak, praktik makan bersama memiliki dimensi sosial dan religius yang kuat. Tradisi Batak menekankan pentingnya berkumpul di rumah, makan bersama,

dan kemudian melanjutkan dengan diskusi keluarga, yang dikenal sebagai marsipanganon atau makan bersama dalam pertemuan keluarga informal. Kegiatan ini bukan hanya menguatkan ikatan kekerabatan secara luas, tetapi juga menumbuhkan keterbukaan dalam berbicara dan mendengarkan pendapat anggota keluarga yang berbeda generasi (Waters, 2007, hlm. vii, 43). Proses makan bersama yang diikuti dengan diskusi dan komunikasi memungkinkan setiap anggota keluarga mengekspresikan diri, membagikan pengalaman, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Tradisi ini menunjukkan bagaimana praktik kebiasaan sederhana sehari-hari dapat menjadi sarana efektif dalam merekonstruksi relasi keluarga yang harmonis, menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan emosional secara terpadu.

Namun, realitas keluarga modern menunjukkan tantangan yang signifikan terhadap praktik tersebut. Banyak keluarga mengalami keterbatasan waktu untuk berkumpul bersama, anggota keluarga sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan individual, dan interaksi antaranggota sering kali terjadi melalui media digital

yang minim kedalaman emosional. Kurangnya komunikasi yang intens ini berdampak pada menurunnya kualitas hubungan, meningkatnya ketegangan emosional, serta hilangnya kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten. Dalam konteks ini, keluarga Kristen dihadapkan pada dilema antara tuntutan zaman modern dan kebutuhan untuk mempertahankan keharmonisan internal yang merupakan cerminan kasih Kristiani (Mealey, 2009; Dumitraşcu, 2015).

Menghadapi tantangan tersebut, konsep rekonstruksi relasi keluarga Kristen menjadi relevan. Rekonstruksi ini menekankan perlunya membangun kembali praktik-praktik komunikasi yang efektif, menumbuhkan kembali kebiasaan makan dan doa bersama, serta menciptakan ruang dialog terbuka yang memungkinkan setiap anggota keluarga didengar dan dihargai. Dengan meneladani praktik Alkitabiah dan kearifan budaya Batak, keluarga Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Witte, 2019). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan internal keluarga, tetapi juga membekali

anggota keluarga untuk menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang dengan integritas, empati, dan kasih.

Secara konseptual, rekonstruksi relasi keluarga yang harmonis menekankan beberapa prinsip utama. Pertama, pentingnya komunikasi yang terbuka, konsisten, dan penuh perhatian sebagai dasar membangun saling pengertian. Kedua, pemanfaatan momen makan bersama sebagai sarana interaksi yang alami dan rutin, diiringi dengan praktik doa bersama untuk memperkuat dimensi spiritual. Ketiga, pengakuan dan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi makan dan diskusi keluarga Batak, yang memberikan kerangka sosial dan emosional untuk mempererat relasi. Keempat, kesadaran akan tantangan zaman modern termasuk kesibukan individual, dominasi teknologi, dan fragmentasi waktu keluarga yang menuntut strategi kreatif dalam membangun kembali komunikasi dan keharmonisan (Waters, 2007).

Keluarga Kristen yang mampu merekonstruksi relasinya melalui praktik makan dan doa bersama, komunikasi intens, serta integrasi nilai budaya, akan mampu menciptakan

lingkungan rumah tangga yang harmonis, suportif, dan penuh kasih. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks keluarga Batak atau budaya tertentu, tetapi juga memberikan model universal bagi keluarga Kristen modern untuk menghadapi tantangan komunikasi, keterasingan emosional, dan fragmentasi sosial. Rekonstruksi relasi keluarga ini menekankan bahwa keharmonisan keluarga bukan sekadar hasil dari keberadaan fisik bersama, tetapi lahir dari kualitas interaksi, intensitas komunikasi, dan kesadaran spiritual yang terwujud dalam praktik sehari-hari yang konsisten.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam dinamika relasi keluarga Kristen dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya terkait komunikasi, praktik makan bersama, doa, dan tradisi budaya Batak. Metode kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta interaksi emosional dan spiritual anggota keluarga, bukan sekadar

pengumpulan data kuantitatif. Menurut Moleong (2017, hlm. 6), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam dalam konteks alamiah.

Sumber data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (library research), yang meliputi literatur akademik tentang teologi keluarga, komunikasi keluarga, psikologi keluarga, artikel jurnal, buku-buku teologi, dokumen Alkitab, serta kajian budaya Batak. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kontekstual, dengan menekankan pemahaman terhadap konteks historis, teologis, dan kultural yang membingkai praktik keluarga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keluarga Kristen di era modern menghadapi tantangan kompleks dalam membangun komunikasi yang sehat dan harmonis. Globalisasi, kemajuan teknologi, mobilitas pekerjaan, dan tuntutan sosial telah mengubah pola interaksi keluarga, sehingga waktu berkualitas untuk berkumpul, berdialog, dan

membangun keintiman emosional menjadi semakin terbatas (Buss, 2003, hlm. 32–33).

Fenomena ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan internal, seperti ketersinggahan emosional, konflik tersembunyi, dan berkurangnya kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak. Dalam konteks ini, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi menjadi medium penting untuk menumbuhkan empati, saling pengertian, serta penguatan identitas spiritual dan moral keluarga.

Ahli komunikasi keluarga John Gottman (1999, hlm. 45) menekankan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi rutin antaranggota keluarga merupakan prediktor utama keharmonisan rumah tangga. Gottman menunjukkan bahwa pasangan dan keluarga yang mampu melakukan percakapan terbuka, saling mendengarkan, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempertahankan hubungan yang stabil dan harmonis dibandingkan keluarga yang interaksinya minim atau penuh konflik. Prinsip yang dikemukakan Gottman ini relevan dalam konteks keluarga

Kristen, di mana komunikasi tidak hanya berfungsi secara psikologis, tetapi juga spiritual. Misalnya, diskusi tentang pengalaman rohani, tantangan hidup, atau pembelajaran Alkitab dapat menjadi sarana memperkuat iman bersama, menumbuhkan rasa syukur, dan membangun identitas keluarga sebagai komunitas Kristiani (Dumitrașcu, 2015, hlm. 225–226).

Lebih jauh, realitas keluarga modern sering memperlihatkan ketimpangan antara kebutuhan komunikasi dan kesempatan untuk berinteraksi. Banyak keluarga yang anggota-anggotanya sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan individual, sehingga pertemuan fisik semakin jarang. Dominasi media digital sering menggantikan dialog langsung, tetapi interaksi virtual ini cenderung dangkal dan kurang menumbuhkan kedekatan emosional yang mendalam. Dalam perspektif teologis, hal ini menjadi tantangan serius karena keluarga Kristen seharusnya menjadi “gereja kecil” di rumah, tempat nilai kasih, pengampunan, dan pengajaran iman dijalankan secara konsisten (Buss, 2003). Keterbatasan komunikasi berimplikasi pada lemahnya pembinaan spiritual anak-anak,

meningkatnya konflik tersembunyi, dan risiko erosi keharmonisan emosional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, keluarga Kristen perlu secara sadar merancang praktik komunikasi yang rutin, terbuka, dan bermakna. Strategi ini dapat mencakup pengaturan waktu berkualitas bersama, diskusi keluarga berbasis nilai-nilai Alkitab, dan integrasi praktik spiritual seperti doa bersama. Dengan demikian, keluarga Kristen tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anggota keluarga, tetapi juga meneguhkan fungsi spiritualnya sebagai komunitas kecil yang mencerminkan kasih Kristus. Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi efektif bukan sekadar alat sosial, tetapi fondasi moral dan spiritual yang krusial untuk mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah tantangan zaman modern.

Praktik makan bersama dalam keluarga memiliki makna yang jauh melampaui pemenuhan kebutuhan biologis, khususnya dalam perspektif Theology of Food yang berkembang di Amerika Latin. Menurut Gutiérrez (2012, hlm. 58), Theology of Food

menekankan bahwa makanan tidak sekadar substansi fisik, tetapi juga sarana simbolik yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan etis manusia. Makan bersama menjadi medium di mana kasih, empati, dan solidaritas diekspresikan secara nyata, sekaligus menjadi sarana pembentukan identitas dan nilai-nilai keluarga.

Dalam keluarga Kristen, meja makan berfungsi sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan komunikasi yang bermakna, menginternalisasi nilai-nilai iman, dan memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga. Hal ini menjadikan meja makan bukan hanya tempat fisik, tetapi arena interaksi sosial-spiritual yang menyatukan anggota keluarga dan menjadi fondasi awal dari rekonstruksi relasi yang harmonis di tengah dinamika modern (Ta'birampo, 2023, hlm. 427–436).

Kajian tentang Theology of Food juga menggarisbawahi bahwa berbagi makanan memiliki makna etis dan moral yang mendalam. Di dalam keluarga, praktik ini memungkinkan anggota keluarga mengembangkan rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap satu sama lain (Gutiérrez, 2012). Meja

makan menjadi ruang dialog informal di mana anggota keluarga dapat berbagi pengalaman, mengekspresikan perasaan, dan membangun empati. Interaksi ini mendukung penguatan kohesi emosional, pembentukan karakter anak, serta pembelajaran nilai-nilai spiritual secara konsisten (Dumitraşcu, 2015, hlm. 228). Doa bersama sebelum atau sesudah makan menambahkan dimensi reflektif, meneguhkan rasa syukur, kesadaran akan anugerah Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran moral yang membimbing perilaku anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Ta'birampo, 2023).

Makan bersama dan meja makan dapat menjadi medium interaksi yang berlapis sosial, emosional, dan spiritual. Dengan menekankan komunikasi intens, refleksi, dan partisipasi aktif seluruh anggota keluarga, praktik makan bersama mampu membangun keluarga yang harmonis dan komunikatif. Komunikasi dari meja makan ke meja persekutuan merupakan proses transformasional yang memperkuat komunikasi, keharmonisan emosional, dan integritas spiritual. Praktik makan

bersama yang diiringi doa dan diskusi membentuk keluarga Kristen yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menegaskan fondasi kasih, solidaritas, dan kesadaran moral sebagai inti kehidupan keluarga Kristiani (Gutiérrez, 2012; Ta'birampo, 2023).

Dalam kebudayaan Batak Toba, praktik makan bersama—baik dalam konteks makan malam keluarga maupun aktivitas sehari-hari—memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam. Aktivitas ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga menjadi media penguatan relasi keluarga dan internalisasi nilai-nilai kekristenan (Sahara, 2013). Meja makan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat komunikasi, solidaritas, dan rasa tanggung jawab di antara anggota keluarga. Melalui dialog santai dan narasi keseharian, orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai iman serta budi pekerti kepada anak-anak dalam suasana penuh kehangatan (Waters, 2013).

Selepas makan bersama, anggota keluarga yang lebih tua—seperti ayah, ibu, kakek, atau nenek—biasanya memberikan pengajaran

edukatif dan spiritual. Mereka menuturkan pengetahuan tentang adat Batak, tarombo (garis keturunan), turiturian (norma sosial dan hukum adat), serta umpasa (pantun dan ungkapan tradisional) yang sarat nilai moral dan kebijaksanaan hidup. Proses transfer pengetahuan ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai kekristenan (Sahara, 2013). Dengan demikian, tradisi makan bersama tidak hanya mempererat ikatan emosional keluarga, tetapi juga menjadi wahana pendidikan kontekstual yang menyatukan iman, budaya, dan kehidupan sehari-hari (Waters, 2013).

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa rekonstruksi relasi keluarga Kristen di era modern dapat diwujudkan melalui komunikasi efektif, integrasi budaya, penguatan spiritualitas, dan pendidikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Meja makan berfungsi bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang menumbuhkan kasih, empati, dan solidaritas

keluarga. Dalam tradisi Batak Toba, makan bersama menjadi sarana pendidikan iman dan budaya yang mengajarkan nilai-nilai etis, sosial, dan teologis melalui dialog dan doa bersama, sehingga meja makan menjadi ruang pembelajaran yang menyatukan dimensi sosial, spiritual, dan kultural keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Buss, D. (2003). *Globalizing family values: The Christian right in international politics*. University of Minnesota Press.
- Dumitraşcu, N. (2015). *Christian family and contemporary society*. T&T Clark.
- Gutiérrez, G. (2012). *Theology of food: Eating and faith in Latin American contexts*. SCM Press.
- Mealey, A. M. (2009). *The identity of Christian morality*. Ashgate Publishing Limited.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Ofirianus. (2020). Keluarga Kristen sebagai lembaga pendidikan informal bagi anak di GKSI Jemaat "Moria" Empaong. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–6.
- Perangin Angin, Y. H. (2020). Peran keluarga Kristen untuk bertahan dan bertumbuh dalam menghadapi tantangan di era disruptif dan pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 128–141.
- Sahara, E. (2013). *Harmonious family: Upaya membangun keluarga harmonis (Bacaan antropologi, sosiologi, dan psikologi)* (B. A. Simanjuntak, Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ta'birampo, W. (2023). Teologi Kristen dan dinamika hubungan keluarga: Suatu kajian literatur pembentukan nilai-nilai keluarga. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(4), 427–436.
- Tlonaen, T., Nggiku, A., Lumban Tungkup, H., Magdalena, E., Kurniawan, T. M., Genakalong, R. R. M., Kurung, W. M., & Tari, E. (2023). *Diskursus filsafat teologi: Meneropong manusia dan sesama*. Penerbit Adab.
- Waters, B. (2007). *The family in Christian social and political thought*. Oxford University Press.
- Witte, J. (2019). *Law and Christianity*. Brill.